

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Intervensi melalui kebijakan borderization di Georgia yang melibatkan wilayah separatis Abkhazia dan Ossetia Selatan memiliki tujuan mencegah Georgia bergabung menjadi anggota NATO. Rusia mengawali aksinya dengan memanfaatkan konflik separatis yang terjadi di Georgia dan mengerahkan pasukan militernya dalam *Russia-Georgia war* tahun 2008. Setelah perang, Rusia dan Georgia menandatangani perjanjian gencatan senjata. Namun Rusia melakukan pelanggaran terhadap perjanjian dan prinsip-prinsip hukum internasional dengan menempatkan pasukan penjaga perdamaianya di sepanjang perbatasan yang menghubungkan Georgia dengan Ossetia Selatan dan Abkhazia dan mengakui wilayah separatis Ossetia Selatan dan Abkhazia sebagai negara merdeka. Hingga saat ini, pasukan Rusia masih terus menduduki sebagian wilayah di Georgia, disertai dengan meluasnya proses 'perbatasan' untuk memisahkan wilayah separatis Georgia yang memiliki implikasi luas terhadap keamanan di Georgia.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan Rusia-Georgia memiliki karakteristik yang cukup kompleks. Dengan menetapkan kendali *de facto* atas wilayah tertentu, Rusia dapat mempengaruhi kebijakan Georgia dan membatasi kemampuannya untuk menjalin hubungan luar negeri yang independen,

khususnya dengan negara-negara Barat. Rusia secara konsisten menentang ekspansi NATO ke arah timur, dan memandangnya sebagai ancaman terhadap keamanannya. Dengan terlibat dalam perbatasan dan mendukung gerakan separatis di Georgia, Rusia bertujuan untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan menghambat keanggotaan Georgia di NATO. Selain itu Kaukasus Selatan secara strategis penting bagi Rusia bila menyangkut sumber daya energi. Untuk itu Rusia menerapkan kebijakan borderization dan memperluas cakupannya hingga mendekati jalur pipa Baku Supsa yang ada di Georgia untuk mempertahankan pengaruhnya terhadap jalur energi dan koridor transportasi di wilayah tersebut, sekaligus memperkuat statusnya sebagai hegemon regional.

4.2 Saran

Georgia menghadapi tantangan terbesar dalam menyeimbangkan dirinya dengan tetangganya, Rusia. Namun untuk memulihkan kedaulatan atas Abkhazia dan Ossetia Selatan, Georgia perlu menjalin hubungan diplomatik dengan Rusia. Situasi di Abkhazia dan Ossetia Selatan bergantung pada negosiasi damai antar negara. Meskipun demokrasi dan liberal penting bagi kedaulatan dan masalah keamanan Georgia, ini tidak berarti Georgia akan mudah terlepas dari pengaruh Rusia yang memiliki hubungan sejarah dan budaya serta memainkan peran penting dalam resolusi konflik di Georgia. Untuk mencairkan hubungan yang kompleks antara Georgia dan Rusia, perubahan besar harus terjadi dan perlu dilakukan upaya untuk diadakan dialog menuju diskusi dua arah. Hanya hubungan diplomatik dan negosiasi damai yang kemungkinan akan berhasil dan efektif tentang wilayah

konflik. Selain itu Organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), NATO, Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE), dan Uni Eropa (UE), diharapkan untuk lebih bisa memberikan pernyataan tegas dengan mengancam perbatasan dan menekankan pentingnya menghormati kedaulatan dan integritas Georgia serta memperkuat misi pemeliharaan perdamaian dan pemantauan internasional di wilayah yang terkena dampak untuk membantu menstabilkan situasi, mencegah eskalasi lebih lanjut, dan melaporkan perkembangannya kepada komunitas internasional.